

**EVALUASI PROSES PELESTARIAN MANUSKRIP DI ACEH  
(Studi Perbandingan antara Koleksi Pribadi dan Lembaga)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**SUFRIADI**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora (FAH)**

**Prodi S-1 Ilmu Perpustakaan**

**Nim: 530902145**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2016 M/1437 H**

# EVALUASI PROSES PELESTARIAN MANUSKRIP DI ACEH

(Studi Perbandingan Antara Koleksi Pribadi dan Lembaga)

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Sarjana (S.1) Dalam Ilmu Perpustakaan

Oleh:

SUFRIADI

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora (FAH)  
Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan  
NIM.530902145

Disetujui untuk Diuji / Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I,



Drs. Anwar M. Hum  
NIP:19621231 199101 1 002

Pembimbing II,



Nutrahmi, M. Pd  
NIP:19790222 200312 2 001

# EVALUASI PROSES PELESTARIAN MANUSKRIP DI ACEH

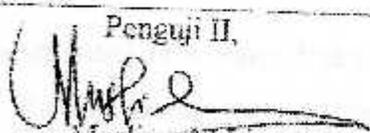
(Studi Perbandingan Antara Koleksi Pribadi dan Lembaga)

## SKRIPSI

Telah diuji oleh Panitia Ujian *Munawqasyah* Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima  
Sebagai Salah Satu Bahan Studi Program  
Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Perpustakaan

Pada Hari/Tanggal, Jumat 16 November 2016

di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian *Munawqasyah* Skripsi

<p>Ketua,</p>  <p><u>Drs. Anwar M. Hum</u> NIP: 19621231 199101 1 002</p>	<p>Sekretaris,</p>  <p><u>Nurrahmi M. Pd</u> NIP: 19790222 200312 2 001</p>
<p>Penguji I,</p>  <p><u>Abdul Manar S. Ag. S. IP. M. Hum</u> NIP: 19690605 199803 1 005</p>	<p>Penguji II,</p>  <p><u>Muslima M. Lis</u> NIP: 19700121 199803 2 003</p>

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh



  
Swarindaban Ma Ph D

NIP: 19700101 199703 1 005

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, shalawat dan salam penulis persembahkan keharibaan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang seperti yang kita rasakan saat ini.

Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menulis sebuah skripsi untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul "**Evaluasi Proses Pelestarian Manuskrip di Aceh (Studi Perbandingan Koleksi Pribadi dan Lembaga)**". Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Drs. Anwar, M.Hum selaku pembimbing I dan Ibu Nurrahmi, S.Pd I, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, arahan, semangat dan ilmu dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Ucapan terimakasih juga saya lontarkan kepada Indra, Isran, Azwir, Waisyun, Nanda, Ayu, marini, mufrizal, Rizal Firdaus, Asnawi, Muliadi dan lainnya yang tidak sanggup saya sebut satu-satu Keluarga Besar PB-IMKa, PP-HIMAB, IPPC yang telah memberikan semangat besar bagi penulis selama ini dan juga kepada saudara-saudara lainnya. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada kak Munazar Syamsuddin SE.MM, Marini yang telah sudi membantu saya dengan memberikan banyak motivasi kepada saya sehingga saya dapat bertahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak. Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag. Bapak Syarifudin, Ma, Ph.D. Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si dan seluruh jajarannya. Ucapan terimakasih saya kepada Ibu

Nurhayati Ali Hasan M.Lis selaku ketua jurusan dan Ibu Zubaidah M.Ed sebagai sekretaris jurusan S1 Ilmu Perpustakaan, serta semua dosen yang telah mendidik penulis selama ini.

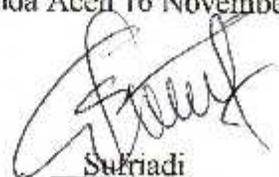
Kemudian kepada seluruh karyawan fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry. Terima kasih yang sebesar-besarnya dan teristimewa kepada ibunda Aisyah dan ayahanda Idris tercinta, yang telah membesarkan dan memberikan kasih sayang, semangat dan dukungan doa yang tak henti-hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Rasa terima kasih juga penulis ucapkan kepada adik-adik dan seluruh keluarga besar yang tidak mungkin disebutkan satu persatu untuk motivasi, dukungan dan doa merekalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih untuk teman-teman jurusan ilmu perpustakaan angkatan 2009 yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat, dan kepada Allah juga kita berserah diri. Amin.

Banda Aceh 16 November 2016



Suatriadi

## SURAT PERYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sufriadi

NIM : 530902145

Prodi : SI Ilmu Perpustakaan

Judul Sripsi : Evaluasi Proses Pelestarian Manuskrip di Aceh ( Studi Perbandingan Koleksi Pribadi dan Lembaga)

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah hasil kerja saya sendiri, dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh 16 November 2016  
Yang membuat pernyataan :



*Sufriadi*  
Sufriadi  
Nim 530902145

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
C. Manfaat Penelitian .....	6
E. Penjelasan Istilah .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA dan LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Konservasi dan Koleksi .....	9
1. Pengertian Konservasi .....	9
2. Pengertian Koleksi .....	10
B. Pengertian Evaluasi .....	18
C. Pengertian Pelestarian .....	20
D. Pengertian Manuskrip .....	24
E. Pengertian Lembaga .....	25
F. Pengertian Pribadi .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Rencana Penelitian .....	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	30
C. Objek Penelitian .....	30
D. Teknik Pengumpulan Data .....	31
E. Koleksi Manuskrip Museum Aceh .....	37
F. Sejarah Singkat Koleksi Manuskrip Tarmizi Abdul Hamid.....	40
G. Koleksi Manuskrip Tarmizi Abdul Hamid .....	42
<b>BAB IV ANALISIS DATA PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	44
1. Proses Pelestarian Manuskrip Museum Aceh .....	44
2. Proses Pelestarian Manuskrip Tarmizi Abdul Hamid .....	48
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	53

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 56  
B. Saran-saran..... 57

**DAFTAR PUSTAKA..... 58**

**LAMPIRAN.....**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Jadwal Penelitian .....	31
2.	Naskah Al-Qur'an .....	36
3.	Naskah Berdasarkan Tema .....	36
4.	Tajul Muluk .....	36
5.	Mujarabat .....	37
6.	Ilmu Faraidh .....	37
7.	Bentuk dan Ukuran Naskah .....	37
8.	Illuminasi .....	37
9.	Cover Naskah .....	37
10.	Jenis Kertas Naskah .....	38
11.	Konservasi Naskah .....	38
12.	Naskah Digital .....	38
13.	Koleksi Lukisan .....	38

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Surat Keterangan Pembimbing Skripsi .....	63
2.	Surat Izin Mengadakan Penelitian di Museum Aceh .....	64
3.	Surat Izin Mengadakan Penelitian di Tempat Koleksi Bapak Tarmizi Abdul Hamid .....	65
4.	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian pada Museum Aceh.	66
5.	Struktur Badan Arsip .....	
6.	Daftar Wawancara.....	67
7.	Daftar Riwayat Hidup.....	68

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Evaluasi Proses Pelestarian Manuskrip di Aceh ( Studi Perbandingan Koleksi Pribadi dan Lembaga )". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara Pelestarian yang dilakukan antara lembaga dan pribadi serta kendala oleh kolektor maupun lembaga . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, populasi dalam penelitian ini adalah antara koleksi pribadi dan lembaga dan sampel penelitian hanya sebagian koleksi saja baik koleksi pribadi maupun lembaga yaitu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi,wawancara. Hasil penelitian menyatakan bahwa Koleksi Lembaga sudah melakukan alih media ke bentuk *microfilm*,karena begitu sulit dalam perawatannya disamping kurangnya tenaga juga kurang bahannya namun lebih aman walaupun nilai historinya sedikit hilang dari keasliannya khazanahnya. Sementara Koleksi Pribadi saat ini baru 56 koleksi sudah di *direstorasi* dengan bantuan pemerintah di lebih sulit lagi jika lembaga saja sudah alih media bagaimana dengan pribadi,dengan bahan mencapai 23 jt per meter harga kertasnya itupun dari jepang. Hanya cara kuno yang menjadi andalan untuk sementara guna mengawetkan kertas manuskrip tersebut.

(keyword: Pelestarian Manuskrip)

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah.**

Sepanjang sejarah Aceh dikenal dengan peradaban dan budaya yang tinggi. Terlebih pada puncak kegemilangan di bawah pimpinan Sultan Iskandar Muda yang meninggalkan banyak aset budaya. Salah satunya adalah naskah kuno hasil tulis tangan para ulama abad ke-16 yang menjadi bukti peradaban Aceh pada generasi muda.<sup>1</sup>

Pasca gempa-tsunami Aceh 2004 telah menghancurkan banyak cagar budaya Aceh, termasuk manuskrip (naskah kuno). Manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan yang telah berumur 50 tahun lebih (UU Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2). Pada saat bencana itu datang, ratusan naskah dan ribuan teks tulisan musnah di Aceh dilahap oleh ombak air laut. Beberapa di antara kolektor, seperti Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), Tarmizi A Hamid (kolektor pribadi) belum sempat melakukan preservasi, salinan ulang, digitalisasi, ataupun backup manuskrip yang bernilai tinggi dan memiliki informasi penting lainnya.

Belajar dari kejadian tersebut, kemudian banyak lembaga terjun ke Aceh, dari luar dan dalam negeri, untuk melakukan preservasi naskah. Sebagian programnya, ada yang tuntas, setengah jalan, mungkin ada yang gagal total. Tapi kini, melihat semua hasil tersebut belum mencapai sasaran (dalam beberapa

---

<sup>1</sup><http://islamindonesia.id/perjalanan/khas-tarmizi-a-hamid-pengumpul-naskah-kuno-kerajaan-aceh-darussalam.htm>, diakses pada 20 Desember 2015

bidang) misalnya, pemahaman masyarakat dalam melestarikan warisannya, pengetahuan untuk pelestarian dan perawatan naskah, ataupun pengembangan kajian manuskrip.

Dalam hal menyangkut koleksi, banyak juga yang mempunyai koleksi pribadi baik itu koleksi buku cetak maupun koleksi non cetak, Aceh sangat banyak kolektor-kolektor naskah kuno yang disimpan secara pribadi, koleksi yang disimpan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab juga karena kurang pemahaman sangat merugikan generasi mendatang.

Oleh karena itu pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya manuskrip dan naskah kuno untuk dirawat dan ditelaah, bukan berarti hanya sekedar proyek, masyarakat menjadi objeknya. Mengajari masyarakat dan memberdayakan sumber daya mereka akan kepemilikan naskah lebih penting.<sup>2</sup>

Perpustakaan selaku penyimpanan hasil karya baik bentuk tertulis maupun monograf. Hasil ini dapat dituangkan dalam bentuk cetak maupun non cetak serta dalam bentuk elektronik seperti audio-visual, multimedia dan internet. Hasil pemikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk buku dalam arti yang luas, ini sering diasosiasikan dengan kegiatan belajar. Buku merupakan salah satu media / alat bantu manusia untuk belajar dan mengembangkan wawasan serta sarana bagi seseorang agar tampil belajar sepanjang hayat dan mampu mengembangkan daya pikirnya agar mereka dapat hidup sebagai orang yang bertanggung jawab.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> <http://hermankhan.blogspot.co.id/2013/05/strategi-preservasi-manuskrip.html>, diakses pada tanggal 20 Desember 2015.

<sup>3</sup> Alfiza. *Konservasi dan Preservasi Bahan Pustaka*, (Online), diakses melalui [Http://pustaka Uns.ac.id/include/inc pdf?nid](http://pustaka Uns.ac.id/include/inc pdf?nid), diakses pada tanggal 12 oktober 2014.

Perpustakaan sebagai pusat informasi dan penyebar informasi, mempunyai tugas dan kewajiban untuk menjaga keutuhan dan kelestarian koleksi yang dimiliki. Selain menjaga keutuhan dan kelestarian koleksi, perpustakaan mengumpulkan dan menyimpan koleksi bahan pustaka yang dilakukan secara praktis dan sistematis. Terkait dengan tugas dan kewajibannya, perpustakaan harus berusaha bagaimanapun tindakan pengerusakan maupun hal yang tidak diinginkan pada koleksi suatu perpustakaan tidak terjadi.<sup>4</sup>

Dengan demikian konservasi dan preservasi terhadap koleksi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dikarenakan mengingat koleksi mahal, maka pemeliharaan koleksi bahan pustaka perlu dilakukan demi generasi mendatang. Namun untuk melakukan pemeliharaan itu bukanlah tugas yang mudah, diperlukan pengetahuan tentang penyebab kerusakan serta cara melestarikan bahan pustaka tersebut.

Dalam perpustakaan itu sendiri mempunyai bahan pustaka yang merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah perpustakaan. Nilai informasi yang dikandung di dalam suatu bahan pustaka, serta harga bahan pustaka yang relatif cukup mahal, mengharuskan perpustakaan melakukan upaya-upaya pelestarian. Dalam upaya pelestarian bahan pustaka di perpustakaan tidak hanya dalam hal fisik, tetapi juga dalam hal informasi yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain upaya pelestarian ini dimaksudkan untuk menjaga bahan pustaka yang dimiliki agar tidak cepat mengalami kerusakan yang disebabkan oleh

---

<sup>4</sup> Sulistyono-Basuki, Pengantar Ilmu Perpustakaan, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1993), hlm.271.

berbagai macam serangga, rayap, pemakaian oleh pengguna perpustakaan, cuaca dan kondisi alam ( basah, lembab, sinar matahari dan lain-lain).<sup>5</sup>

Dengan demikian upaya pelestarian ini dapat menjaga dan melindungi bahan pustaka supaya menjadi lebih awet, bisa dipakai lebih lama dan bisa dimanfaatkan oleh banyak pembaca. Sebagai perpustakaan yang memiliki bahan pustaka dengan jenis yang beragam dan jumlah koleksi yang besar. Dengan berbagai ragam jenis bahan pustaka yang dimiliki Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh adalah bahan pustaka baik bentuk cetak maupun monograf sudah wajib mampu melakukan hal tersebut, yang dalam bentuk cetak seperti buku, majalah, surat kabar, sripsi dan lain-lain. Kemudian juga ada bahan pustaka non cetak ( koleksi audio visual) seperti kaset, CD, VCD, dan DVD.

Oleh karena itu Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh yang banyak memiliki layanan diantaranya adalah layanan deposit yang merupakan layanan yang digunakan perpustakaan sebagai bentuk pelaksanaan Undang-undang No. 4 tahun 1990, dimana perpustakaan menghimpun, menyimpan, dan melestarikan terhadap karya cetak dan karya rekam terbitan suatu daerah serta terhadap koleksi kuno yang langka. Oleh sebab itu, Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh sangat perlu mengadakan kegiatan konservasi dan prservasi terhadap koleksi deposit untuk menjaga keuntuhan dan kelestarian koleksi sehingga dapat diwariskan untuk generasi akan datang.

Namun demikian, pada kenyataannya Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh masih banyak hal yang harus dilakukan dalam menjaga keutuhan dan kelestarian

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm.272

terhadap koleksi deposit, buktinya masih banyak koleksi di ruang deposit yang rusak atau tidak ada perawatan sehingga koleksi tersebut mudah rusak dan tidak dapat dipakai oleh peneliti. Padahal sebagai layanan deposit seharusnya memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat penting dalam menunjang pendidikan, penelitian dan penyebar informasi serta pelestarian kekayaan budaya bangsa.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka penulis berusaha menyusun karya ilmiah ini dengan judul **Evaluasi Proses Pelestarian Manuskrip di Aceh (Studi Perbandingan Antara Koleksi Pribadi dan Lembaga).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perbandingan proses pelestarian manuskrip antara koleksi pribadi dengan lembaga ?
2. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat dalam proses perlestarian manuskrip antara kolektor dengan badan perpustakaan ?
3. Kendala apa saja yang dihadapi dalam proses pelestarian manuskrip baik koleksi pribadi maupun lembaga ?

## **C. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan permasalahan dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelestarian dilakukan baik koleksi manuskrip pribadi maupun lembaga.
2. Untuk mengetahui kendala dan hambatan apa saja yang dihadapi kolektor dan Perpustakaan Aceh dalam proses pelestarian koleksi manuskrip di Aceh.
3. Dapat mengetahui faktor apa saja yang mendorong kegiatan pelestarian koleksi manuskrip baik lembaga maupun pribadi.

#### **D. Penjelasan Istilah**

Adapun istilah-istilah yang di anggap perlu di jelaskan adalah sebagai berikut:

##### **1. Evaluasi**

Evaluasi merupakan hal yang dilakukan untuk mengulang kembali/mengkaji kembali apa yang sudah dilakukan untuk hal yang perlu dilakukan guna untuk menjadi terarah lagi dalam menjalankan suatu kegiatan, dengan adanya evaluasi biasa disetiap kegiatan kita kaji kembali apa yang telah kita lakukan dan apa yang belum sehingga dapat menutupi kekurangan jika ada, dan jika tidak kekurangan yang fatal maka kita kaji kembali kedepan dengan patokan yang sudah ada serta dapat menambah ingatan serta wawasan kita dalam hal mengkaji ulang sesuatu, hal ini wajib dilakukan setiap ada kegiatan.

##### **2. Pelestarian**

Pelestarian atau konservasi adalah berasal dari bahasa Inggris Conservation. Menurut margerata suatu tindakan perlindungan atau pengawetan

untuk melestarikan suatu dari kebusukan kehancuran serta kehilangan dan sebagainya.<sup>6</sup>

Richmond and Alison Brakran yaitu proses kompleks dan terus menerus yang melibatkan penentuan menangani suatu yang dipandang sebagai warisan baik cara menjaganya cara menggunakannya serta penggunaan dan untuk siapa.

### **3. Manuskrip**

Manuskrip dalam Librarian and Information science: Suatu naskah adalah Semua barang tulisan yang ada pada koleksi perpustakaan atau Arsip, misalnya surat-surat atau buku harian milik seseorang yang ada pada koleksi perpustakaan, menurut Baried dalam Venny Indrian Ekowati. Naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan pekerjaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau.<sup>7</sup>

### **4. Koleksi**

Koleksi adalah bahan pustaka atau bagian dari koleksi perpustakaan yang ada di perpustakaan, menurut Yulilia bahwa Bahan pustaka adalah kitab-kitab sedangkan menurut Bafadel mengatakan bahwa bahan pustaka adalah salah satu koleksi perpustakaan yang berupa karya cetak seperti teks/buku pengunjung, buku fisik dan referensi yang dikumpulkan diolah dan disimpan untuk disajikan kepada pengguna untuk memenuhi kebutuhan informasi.

Untuk setiap perguruan tinggi harus sesuai dengan kebutuhan setiap program studi yang ada di perguruan tinggitempat perpustakaan sehingga koleksi

---

<sup>6</sup> *Pengertian konservasi* diakses melalui:  
<http://dilihatnya.com/zyot/pengertian/konservasi/menurut/ahli.rabu> tanggal 1 April 2015.

<sup>7</sup> Diakses melalui:<http://www.e-jurnal.com/2013/12/perguruan-naskah-menurut-para-ahli.html?m.tgl> 1 April 2015.

tersebut dapat di pergunakan untuk membantu pengguna dalam proses belajar mengajar.

Salah unsur pokok perpustakaan adalah: Koleksi, karena pelayanan tidak dilaksanakan apabila koleksi yang memadai.

Menurut Sumardji koleksi perpustakaan adalah sekumpulan/ sekelompok bahan perpustakaan yang berisi karya-karya mengenai informasi tertentu yang disusun secara sistematis. Sedangkan menurut Darmono Koleksi adalah sekumpulan rekaman informasi dalam perpustakaan bentuk tercetak (buku), majalah, surat kabar dan bentuk non cetak (buku mikro, bahan audio visual, peta)

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konservasi dan Koleksi

##### 1. Pengertian Konservasi

Konservasi secara umum diartikan dengan perlindungan, pengawetan dan pemeliharaan, namun dalam khasanahnya sangat banyak pengertian yang ada dan berbeda pula implikasinya. Menurut Adishakti istilah ini biasanya digunakan ini para arsitek mengacu pada piagam dari internasional Concil Of Monuments and Site (ICOMOS) tahun 1981, piagam ini lebih dikenal dengan Burra Charter. Dalam Burra Charter Konsep Konservasi adalah semua kegiatan pelestarian sesuai dengan kesepakatan yang dirumuskan pada piagam tersebut. Konservasi adalah suatu proses pengolahan suatu tempat, ruang ataupun objek agar makna kultural yang terkandung didalamnya terpelihara dan terjaga dengan baik.<sup>8</sup>

Maka dalam lingkup perpustakaan dapat dikatakan bahwa Konservasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan untuk melestarikan dan melindungi semua bahan pustaka yang ada agar tetap dalam keadaan yang baik dan dapat digunakan ,serta dalam pelestariannya mengacu pada kebijakan perpustakaan tersebut.<sup>9</sup> Setiap kegiatan yang terjadi pada suatu perpustakaan dalam menjaga agar semua koleksi cetak maupun non-cetak pasti mencakup semua kegiatan dalam Konservasi ini.

---

<sup>8</sup> Alexander Nainggola, *Konservasi dan Preservasi Bahan Puspustakaan Universitas Hkbp Nommensen, (Online)*, diakses melalui [http://eprint.undip.ac.ai/22045/4/bab I,II,III,pdfs](http://eprint.undip.ac.ai/22045/4/bab%20I,II,III,pdfs). tanggal 25 juni 2015.

<sup>9</sup> Alfiza, *Konservasi dan Preservasi Bahan pustaka, (Online)*, diakses melalui <Http://pustaka Uns.ac.id/include/inc pdf.php?nid>. Tanggal 25 Juni 2015.

## 2. Pengertian Koleksi

Koleksi perpustakaan merupakan salah satu faktor utama dalam mendirikan suatu perpustakaan. Dengan adanya paradigma baru dapat disimpulkan bahwa, salah satu kriteria dalam penilaian layanan perpustakaan melalui kualitas koleksinya.

Menurut buku Pedoman Pembinaan Koleksi dan Pengetahuan Literature Koleksi perpustakaan adalah semua bahan pustaka yang dikumpulkan, diolah, dan disimpan untuk disajikan kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhan pengguna akan informasi”.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Ade Kohar “Koleksi perpustakaan adalah yang mencakup berbagai format bahan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan alternatif para pemakai perpustakaan terhadap media rekam informasi”.<sup>11</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa koleksi perpustakaan adalah semua bahan pustaka yang ada sesuai dengan kebutuhan sivitas akademika dan dapat digunakan oleh para pengguna perpustakaan tersebut.

- Jenis Koleksi Perpustakaan

ada empat jenis koleksi perpustakaan yaitu : <sup>12</sup>

- 1) Karya cetak

---

<sup>10</sup> Diknas RI, Tim Penyusun. Pedoman Pembinaan Koleksi dan Pengetahuan Literatur, (Jakarta ; Pusat Pembinaan Perpustakaan Depdikbud RI, 1998. Hlm 2

<sup>11</sup> Kohar, Ade. Teknik Menyusun Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan, (Jakarta; Media Pratama, Jakarta, 2003

<sup>12</sup> Yuyu Yulia dkk. *Pengembangan Koleksi*, (Jakarta: Unipersitas Terbuka, 2009), h. 9.29- 9.31

Karya cetak adalah hasil pemikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk cetak, seperti :

a) Buku

Buku adalah bahan pustaka yang merupakan suatu kesatuan utuh dan yang paling utama terdapat dalam koleksi perpustakaan. Berdasarkan standar dari Unesco tebal buku paling sedikit 49 halaman tidak termasuk kulit maupun jaket buku. Diantaranya buku fiksi, buku teks, dan buku rujukan.

b) Terbitan berseri

Bahan pustaka yang direncanakan untuk diterbitkan terus dengan jangka waktu terbit tertentu. Yang termasuk dalam bahan pustaka ini adalah harian (surat kabar), majalah (mingguan bulanan dan lainnya), laporan yang terbit dalam jangka waktu tertentu, seperti laporan tahunan, tri wulanan, dan sebagainya.<sup>13</sup>

2) Karya noncetak

Karya noncetak adalah hasil pemikiran manusia yang dituangkan tidak dalam bentuk cetak seperti buku atau majalah, melainkan dalam bentuk lain seperti rekaman suara, rekaman video, rekaman gambar dan sebagainya. Istilah lain yang dipakai untuk bahan pustaka ini adalah bahan non buku, ataupun bahan pandang dengar. Yang termasuk dalam jenis bahan pustaka ini adalah:

---

<sup>13</sup> *Ibid*

a) Rekaman suara

Yaitu bahan pustaka dalam bentuk pita kaset dan piringan hitam. Sebagai contoh untuk koleksi perpustakaan adalah buku pelajaran bahasa Inggris yang dikombinasikan dengan pita kaset.

b) Gambar hidup dan rekaman video

Yang termasuk dalam bentuk ini adalah film dan kaset video. Kegunaannya selain bersifat rekreasi juga dipakai untuk pendidikan. Misalnya untuk pendidikan pemakai, dalam hal ini bagaimana cara menggunakan perpustakaan.

3) Bahan Grafika

Ada dua tipe bahan grafika yaitu bahan pustaka yang dapat dilihat langsung (misalnya lukisan, bagan, foto, gambar, teknik dan sebagainya) dan yang harus dilihat dengan bantuan alat (misalnya selid, transparansi, dan filmstrip).<sup>14</sup>

a) Bahan Kartografi

Yang termasuk kedalam jenis ini adalah peta, atlas, bola dunia, foto udara, dan sebagainya.

b) Bentuk mikro

Bentuk mikro adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan semua bahan pustaka yang menggunakan media film dan tidak dapat dibaca dengan mata biasa melainkan harus

---

<sup>14</sup> *Ibid*

memakai alat yang dinamakan *microreader*. Bahan pustaka ini digolongkan tersendiri, tidak dimasukkan bahan noncetak. Hal ini disebabkan informasi yang tercakup didalamnya meliputi bahan tercetak seperti majalah, surat kabar, dan sebagainya. Ada tiga macam bentuk mikro yang sering menjadi koleksi perpustakaan yaitu:

- Mikrofilm, bentuk mikro dalam gulungan film. Ada beberapa ukuran film yaitu 16 mm, dan 35 mm.
- Mikrofis, bentuk mikro dalam lembaran film dengan ukuran 105 mm x 148 mm (standar) dan 75 mm x 125 mm.
- Microopaque, bentuk mikro dimana informasinya dicetak kedalam kertas yang mengkilat tidak tembus cahaya. Ukuran sebesar mikrofis (.).

#### 4) Karya dalam bentuk elektronik

Dengan adanya teknologi informasi, maka informasi dapat dituangkan ke dalam media elektronik seperti pita magnetis dan cakram atau disc. Untuk membacanya diperlukan perangkat keras seperti computer, CD-ROM player, dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jenis-jenis bahan pustaka terdiri dari bahan pustaka cetak dan noncetak. Bahan pustaka cetak meliputi: buku, majalah, surat kabar, dan laporan. Untuk terbitan berkala jangka terbitnya tergantung kebijakan masing-masing. Bahan pustaka noncetak meliputi: video, kaset, dan piringan hitam, untuk bisa menggunakannya harus memakai alat

bantu masing- masing. Sedangkan bentuk mikro cara menggunakannya dengan memakai alat bantu yakni *microreader*, dan untuk bentuk elektronik bisa menggunakan komputer atau CD-ROM player.

- Pengembangan Koleksi

Kegiatan pengembangan koleksi merupakan salah satu sarana yang penting dalam suatu perpustakaan perguruan tinggi. Kegiatan kerja pengembangan koleksi mencakup kegiatan memilih pustaka dan dilanjutkan dengan pengadaan pustaka. Kedua kegiatan memilih dan mengadakan pustaka harus dilaksanakan secara maksimal sehingga dapat mewujudkan tujuan dan fungsi dari perguruan tinggi yaitu untuk berusaha menyediakan informasi atau bahan pustaka yang dibutuhkan pengguna.

Pengembangan koleksi adalah sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan penentuan dan koordinasi kebijakan seleksi, menilai kebutuhan pemakai, studi pemakaian koleksi, evaluasi koleksi, identifikasi kebutuhan koleksi, seleksi bahan pustaka, perencanaan kerjasama sumberdaya koleksi, pemeliharaan koleksi, dan penyiangan koleksi perpustakaan”. Sedangkan menurut buku Perpustakaan Perguruan tinggi “Pengembangan koleksi adalah kegiatan memilih dan mengadakan bahan perpustakaan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pustakawan bersama sama dengan sivitas akademika perguruan tingginya”.<sup>15</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Pengembangan koleksi adalah suatu usaha yang mencakup semua kegiatan kerja perpustakaan, yang

---

<sup>15</sup> Kohar, Ade. Teknik Menyusun Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan, (Jakarta; Media Pratama, Jakarta, 2003. Hlm 6

bertugas untuk mengembangkan koleksi yang telah ada di perpustakaan, terutama melalui aspek pemilihan dan evaluasi.

- Tujuan Pengembangan Koleksi

Menurut buku Perpustakaan Perguruan Tinggi “Tujuan pengembangan koleksi perpustakaan perlu dirumuskan dan disesuaikan dengan kebutuhan sivitas akademika di perguruan tinggi agar perpustakaan dapat secara terencana mengembangkan koleksinya”.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Sutarno NS “Pengembangan koleksi bertujuan untuk menambah jumlah koleksi, meningkatkan dan jenis bahan bacaan, dan meningkatkan mutu koleksi sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemakai”.<sup>17</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan koleksi adalah mengembangkan koleksi yang baik dan seimbang, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna yang disusun berdasarkan standar koleksi perpustakaan dan kajian kepustakaan sehingga dapat memenuhi kebutuhan pengguna sivitas akademika.

- Manfaat Pengembangan Koleksi

manfaat pengembangan koleksi antara lain :<sup>18</sup>

- a. Membantu menetapkan metode untuk menilai bahan pustaka yang harus dibeli.
- b. Membantu merencanakan bentuk-bentuk kerja sama dengan perpustakaan lain, seperti pinjam antar perpustakaan, kerjasama dalam pengadaan, dan sebagainya.

---

<sup>16</sup> Diknas RI, Tim Penyusun. Perpustakaan Perguruan Tinggi, (Jakarta ; Dirjen Pendidikan Tinggi RI, 2004. Hlm 26

<sup>17</sup> Sutarno NS. *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta : Sagung Seto, 2006. Hlm 115

<sup>18</sup> Ibid Hlm 118

- c. Membantu identifikasi bahan pustaka yang perlu dipindahkan ke gudang atau dikeluarkan dari koleksi.
  - d. Membantu dalam merencanakan anggaran jangka panjang dengan menetapkan prioritas-prioritas dan garis besar sasaran pengembangan.
  - e. Membantu memilih cara terbaik untuk pengadaan.
- Kebijakan Pengembangan Koleksi

Kebijakan pengembangan koleksi meliputi kegiatan memilih dan mengadakan pustaka yang sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pustakawan bersama-sama dengan pengguna perpustakaan, maksud adanya perencanaan untuk mengembangkan bahan pustaka demi tercapainya perpustakaan yang berkualitas sehingga dapat memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan.

kebijakan pengembangan koleksi didasari atas beberapa asas yaitu : <sup>19</sup>

- a. Kerelevanan

Pihak pustakawan harus mempunyai data koleksi yang hendaknya relevan dengan kebutuhan pengguna yang bermanfaat bagi penelitian dan pengembangan pada masyarakat tertentu.

- b. Berorientasi kepada kebutuhan pengguna

Pengembangan koleksi harus ditujukan kepada pemenuhan kebutuhan perpustakaan perguruan tinggi.

- c. Kelengkapan

---

<sup>19</sup> Diknas RI, Tim Penyusun. Perpustakaan Perguruan Tinggi, (Jakarta ; Dirjen Pendidikan Tinggi RI, 2004. Hlm 25

Koleksi tidak hanya terdiri dari buku-buku teks saja, namun meliputi dalam bidang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bahan penelitian. Pengguna perpustakaan perguruan tinggi adalah tenaga pengajar, tenaga peneliti, tenaga administrasi, mahasiswa, dan alumni, yang kebutuhannya akan informasi berbeda-beda.

d. Kemutakhiran

Koleksi hendaknya mencerminkan kemutakhiran, ini berarti bahwa perpustakaan harus mengadakan dan memperbaharui bahan pustaka sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga informasinya tidak ketinggalan zaman.

e. Kerjasama

Koleksi hendaknya merupakan hasil kerjasama semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan koleksi, yaitu antara pustakawan, tenaga pengajar, dan mahasiswa. Dengan kerjasama, diharapkan pengembangan koleksi dapat berdaya guna dan berhasil guna bagi pengguna perpustakaan.

Untuk mencapai sasaran, perpustakaan perlu meletakkan dasar-dasar kebijakan dalam pengembangan koleksi. Kebijakan pengembangan koleksi yang tertulis berfungsi sebagai:

- 1) Pedoman bagi para selektor untuk bekerja lebih terarah.
- 2) Sarana komunikasi untuk memberitahukan pada para pemakai, administrator, dewan pembina dan pihak lain, apa cakupan serta ciri-ciri koleksi yang telah ada dan rencana untuk pengembangan koleksinya.

3) Sarana perencanaan untuk membantu dalam proses alokasi dana.

Menentukan kebijakan umum pengembangan koleksi berdasarkan identifikasi kebutuhan pengguna sesuai dengan asas tersebut di atas. Kebijakan ini disusun bersama oleh sebuah tim yang dibentuk dengan keputusan rektor dan anggotanya terdiri atas unsur perpustakaan, fakultas atau jurusan, dan unit lain.

## **B. Pengertian Evaluasi**

Evaluasi yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Evaluation*. Secara umum, pengertian evaluasi adalah suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih di antara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu bila dibandingkan dengan harapan-harapan yang ingin diperoleh.

Evaluasi dapat juga diartikan sebagai proses menilai sesuatu yang didasarkan pada kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas obyek yang dievaluasi. Sebagai contoh evaluasi proyek, kriterianya adalah tujuan dan pembangunan proyek tersebut, apakah tercapai atau tidak, apakah sesuai dengan rencana atau tidak, jika tidak mengapa terjadi demikian, dan langkah-langkah apa yang perlu ditempuh selanjutnya. Hasil dari kegiatan evaluasi adalah bersifat kualitatif. Pengertian evaluasi adalah interpretasi atau penafsiran yang bersumber pada data kuantitatif, sedang data kuantitatif merupakan hasil dari pengukuran.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Sudijono Anas, 1996, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada

Proses evaluasi pada umumnya memiliki tahapan-tahapannya sendiri. Walaupun tidak selalu sama, tetapi yang lebih penting adalah bahwa prosesnya sejalan dengan fungsi evaluasi itu sendiri. Berikut ini dipaparkan salah satu tahapan evaluasi yang sifatnya umum digunakan.

Menentukan apa yang akan dievaluasi. Dalam bidang apapun, apa saja yang dapat dievaluasi, dapat mengacu pada suatu program kerja. Di sana banyak terdapat aspek-aspek yang sekiranya dapat dan perlu dievaluasi. Tetapi, umumnya yang diprioritaskan untuk dievaluasi adalah hal-hal yang menjadi *key-success factors*-nya

Merancang (desain) kegiatan evaluasi. Sebelum evaluasi dilakukan, harus ditentukan terlebih dahulu desain evaluasinya agar data apa saja yang dibutuhkan, tahapan-tahapan kerja apa saja yang dilalui, siapa saja yang akan dilibatkan, serta apa saja yang akan dihasilkan menjadi jelas.

Pengumpulan data. Berdasarkan desain yang telah disiapkan, pengumpulan data dapat dilakukan secara efektif dan efisien, yaitu sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

Pengolahan dan analisis data. Setelah data terkumpul, data tersebut diolah untuk dikelompokkan agar mudah dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis yang sesuai, sehingga dapat menghasilkan fakta yang dapat dipercaya. Selanjutnya, dibandingkan antara Fakta dan harapan/rencana untuk menghasilkan gap. Besar gap akan disesuaikan dengan tolok ukur tertentu sebagai hasil evaluasinya.

Pelaporan hasil evaluasi. Agar hasil evaluasi dapat dimanfaatkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, hendaknya hasil evaluasi didokumentasikan secara tertulis.

### C. Pengertian Pelestarian

Preservasi dalam hal-hal tertentu seperti melakukan fumigasi, memperbaiki jilid yang rusak dan lain sebagainya memerlukan keterampilan dan ilmu yang khusus yang tidak semua orang dapat melakukannya, maka diperlukan sumber daya yang ahli dalam bidang preservasi. Preservasi mempunyai arti yang lebih luas yaitu mencakup unsur-unsur pengelolaan, keuangan, cara penyimpanan, tenaga, teknik dan metode untuk melestarikan informasi dan bentuk fisik bahan pustaka". Pada dasarnya Preservasi itu upaya untuk memastikan agar semua bahan koleksi cetak maupun non cetak pada suatu perpustakaan bisa tahan lama dan tidak cepat rusak.<sup>21</sup>

pelestarian berasal dari kata "lestari" yang dapat diartikan selamat panjang umur, tetap permanen, abadi dan terus berguna bagi kehidupan manusia". Pelestarian merupakan suatu tindakan yang dilakukan pada bahan pustaka atau arsip yang mempunyai nilai historis yang harus dilestarikan untuk kepentingan sejarah, budaya atau peristiwa serta untuk benda itu sendiri agar dapat dimanfaatkan dimasa mendatang.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Eko Handoyo, M.Z., (2012). *Pelestarian Bahan Pustaka*. Ditelusuri dari [https://www.academia.edu/5319918/PELESTARIAN\\_BAHAN\\_PUSTAKA](https://www.academia.edu/5319918/PELESTARIAN_BAHAN_PUSTAKA) Pada tanggal 1 September 2016

<sup>22</sup> Sutarno NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat Edisi Revisi*. Jakarta : CV. Sagung Seto, hlm 109

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pelestarian adalah kegiatan yang mencakup semua aspek dalam melestarikan baik itu bahan pustaka maupun arsip dan informasi yang dikandungnya.

### **1. Tujuan Pelestarian**

Tujuan pelestarian bahan pustaka adalah untuk mengusahakan agar bahan pustaka tidak cepat rusak. Selain itu dapat melestarikan bentuk fisik dan kandungan informasinya serta mengusahakan agar bahan pustaka selalu sedia dan siap pakai.

Tujuan pelestarian bahan pustaka yang dikutip adalah sebagai berikut:

1. Menyelamatkan nilai informasi dokumen
2. Menyelamatkan fisik dokumen
3. Mengatasi kendala kekurangan ruang
4. Mempercepat perolehan informasi, dokumen yang tersimpan dalam CD (Compact Disk ) sangat mudah untuk diakses, baik dari jarak dekat maupun jarak jauh. Sehingga pemakaian dokumen atau bahan pustaka menjadi lebih optimal.<sup>23</sup>

Tujuan pelestarian bahan pustaka adalah “melestarikan kandungan informasi bahan pustaka dengan alih bentuk menggunakan media lain atau melestarikan bentuk aslinya selengkap mungkin untuk dapat digunakan secara optimal dalam jangka waktu yang cukup lama”.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Martoatmodjo, Karmidi. 2009. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.

<sup>24</sup> Yulia Yuyu dkk. 2009. *Pengembangan Koleksi*. Jakarta: Unipersitas Terbuka.hlm 93

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pelestarian adalah melestarikan fisik dan kandungan informasi dokumen, mengatasi kekurangan ruang serta mempercepat perolehan informasi.

## **2. Fungsi Pelestarian**

Fungsi pelestarian adalah untuk menjaga agar bahan pustaka tidak diganggu oleh tangan- tangan jahil, serangga, jamur dan sebagainya sehingga bahan pustaka dapat digunakan dalam waktu yang lama.

pelestarian memiliki beberapa fungsi antara lain yaitu: <sup>25</sup>

### **1. Fungsi Melindungi**

Bahan pustaka dilindungi dari serangga, manusia, jamur, panas matahari, air dan sebagainya. Dengan pelestarian yang baik serangga dan binatang kecil tidak akan dapat menyentuh dokumen. Manusia tidak akan salah dalam dan memakai bahan pustaka. Jamur tidak sempat tumbuh dan sinar matahari serta kelembaban udara di perpustakaan mudah dikontrol.

### **2. Fungsi Pengawetan**

Dengan perawatan yang baik, bahan pustaka menjadi lebih awet, bisa lebih lama dipakai dan diharapkan lebih banyak pemustaka dapat memanfaatkan koleksi tersebut.

### **3. Fungsi Kesehatan**

Dengan pelestarian yang baik, bahan pustaka menjadi bersih, bebas dari debu, jamur, binatang perusak, sumber dan sarang berbagai penyakit, sehingga

---

<sup>25</sup> Martoatmodjo, karmidi : *pelestarian bahan pustaka* / jakarta : universitas terbuka, 1993

pemakai maupun pustakawan akan tetap sehat. Pembaca lebih bersemangat membaca dan mengunjungi perpustakaan.

#### 4. Fungsi Pendidikan

Pemakai perpustakaan dan pustakawan sendiri harus belajar bagaimana cara memakai dan merawat dokumen, misalnya dengan tidak membawa makanan dan minuman ke dalam perpustakaan, tidak mengotori bahan pustaka maupun ruangan perpustakaan, tidak melipat bahan pustaka untuk menandai batas bacaan, memberi tanda dengan warna (spidol, stabilo) pada kalimat yang ada dalam bahan pustaka dan sebagainya.

#### 5. Fungsi Kesabaran

Merawat bahan pustaka ibarat merawat bayi atau orang tua sehingga harus sabar. Bagaimana kita dapat menambal buku berlubang, membersihkan kotoran binatang kecil seperti kotoran kutu buku yang berupa noktah, dan menghilangkan noda-noda lainnya diperlukan kesabaran.

#### 6. Fungsi Sosial

Pelestarian tidak dapat dikerjakan oleh seorang diri. Pustakawan harus mengikutsertakan pemustaka untuk ikut merawat bahan pustaka dan perpustakaan. Rasa pengorbanan yang tinggi harus diberikan oleh setiap orang, demi kepentingan dan keawetan bahan pustaka.

#### 7. Fungsi Ekonomi

Dengan pelestarian yang baik, bahan pustaka menjadi lebih awet sehingga keuangan dapat dihemat.

## 8. Fungsi Keindahan

Dengan pelestarian yang baik, penataan bahan pustaka yang rapi, perpustakaan tampak menjadi lebih indah, sehingga menambah daya tarik pemustaka dan mereka betah berada di perpustakaan. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa fungsi pelestarian antara lain adalah melindungi, mengawetkan, sebagai pendidikan, sosial, ekonomi, dan keindahan.

### D. Pengertian Manuskrip

Dalam dunia perpustakaan naskah kuno sering disebut dengan istilah manuskrip (manuscripts).<sup>26</sup> “manuskrip adalah unik dan biasanya memerlukan kehati-hatian dalam penanganan fisiknya karena perjalanan usia”. Kesusateraan, ilmu pengetahuan, sejarah sosial politik manusia hanya dapat ditulis secara objektif jika berdasarkan sumber asli yang dalam hal ini diantaranya termuat dalam naskah kuno. Naskah tulisan tangan ini dapat dianggap sebagai salah satu representasi dari berbagai sumber lokal yang paling otentik dalam memberikan berbagai informasi sejarah pada masa tertentu. Naskah Kuno atau Manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih.<sup>27</sup> Naskah kuno adalah salah satu koleksi langka yang dimiliki oleh perpustakaan. Naskah kuno atau manuskrip merupakan rekaman informasi tertulis atau karya tulis yang dihasilkan sebagai produk kegiatan manusia, yang merekam informasi

---

<sup>26</sup> Sudarsono, Blasius. 2009. *Pustakawan, Cinta dan Teknologi*. Jakarta: ISIPPII, hlm. 3

<sup>27</sup> Undang-undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2

antara lain berupa buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku di kalangan masyarakat tertentu.

Naskah kuno tidak hanya ditulis pada kertas tetapi juga ditulis pada kain, lontar, lempeng tembaga, tulang, tanduk, kayu, bambu ataupun media lain juga dapat berupa lempeng batu atau tanah liat.<sup>28</sup>

Berdasarkan UU 43 Tahun 2007, yang dimaksud manuskrip adalah:

Semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh tahun), dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan.<sup>29</sup>

Pada naskah kuno terdapat informasi mengenai masa lampau yang tercipta dari latar belakang sosial budaya yang tidak sama dengan latar belakang sosial budaya masyarakat sekarang. Selain itu, naskah kuno mengandung informasi yang berlimpah, tidak hanya sebatas pada kesusasteraan, tapi mencakup berbagai bidang seperti: agama, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa naskah kuno adalah dokumen yang ditulis dengan tangan mengenai informasi masa lampau yang merupakan khazanah budaya yang penting, baik secara akademis maupun sosial budaya yang lebih menghususkan ke bentuk asli dan tidak dicetak serta berumur di atas 50 tahun.

## **E. Pengertian Lembaga**

---

<sup>28</sup> Sudarsono, Blasius. 2009. *Pustakawan, Cinta dan Teknologi*. Jakarta: ISIPIL, hlm. 18

<sup>29</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan salah satunya mengatur tentang naskah kuno

Lembaga merupakan wadah atau tempat orang-orang berkumpul, bekerja sama secara berencana terorganisasi, terkendali, ter pimpin dengan memanfaatkan sumber daya untuk satu tujuan yang sudah ditetapkan. Lembaga terdiri dari dua aspek, yaitu aspek kelembagaan dan aspek keorganisasian, dalam aspek kelembagaan lebih menekankan pada tatanan nilai-nilai moral dan peraturan-peraturan yang berada dalam masyarakat. sedangkan dalam sudut pandang organisasi lebih menekankan pada aspek structural dan mekanismenya dalam mencapai tujuan.<sup>30</sup>

istilah kelembagaan dan organisasi sering membingungkan dan bersifat *interchangeably*. Secara keilmuan, '*social institution*' dan '*social organization*' berada dalam level yang sama, untuk menyebut apa yang kita kenal dengan kelompok sosial, grup, *social form*, dan lain-lain yang relatif sejenis. Namun, perkembangan akhir-akhir ini, istilah "kelembagaan" lebih sering digunakan untuk makna yang mencakup keduanya sekaligus. Ada beberapa alasan kenapa orang-orang lebih memilih istilah tersebut. Kelembagaan lebih dipilih karena kata "organisasi" menunjuk kepada suatu social form yang bersifat formal, dan akhir-akhir ini semakin cenderung mendapat image negatif. Kata kelembagaan juga lebih disukai karena memberi kesan lebih "sosial" dan lebih menghargai budaya lokal, atau lebih humanistik.

Mempelajari kelembagaan (atau organisasi) merupakan sesuatu yang esensial, karena masyarakat modern beroperasi dalam organisasi-organisasi. Tiap

---

<sup>30</sup> Syahyuti, *Tinjauan Sosiologis Terhadap Konsep Kelembagaan Dan Upaya Membangun Rumusan Yang Lebih Operasional*, dalam <http://kelembagaandas.wordpress.com/pengertian-kelembagaan/syahyuti/> diakses pada 01 Agustus 2016

perilaku individu selalu dapat dimaknai sebagai representatif kelompoknya. Seluruh hidup kita dilaksanakan dalam organisasi, mulai dari lahir, bekerja, sampai meninggal. Itulah alasannya kenapa kita harus mempelajari kelembagaan.

Dengan menelaah berbagai tulisan, tampaknya kajian kelembagaan perlu dipisahkan ke dalam “aspek kelembagaan” dan “aspek keorganisasian”. Dengan membedakannya kita dapat menggunakannya dalam analisis secara lebih tajam. Kita menjadi bisa tahu aspek mana dari keduanya yang kuat dan lemah, serta mana yang perlu diperkuat. Lebih jauh, dengan mengetahui perbedaannya, maka kita pun dapat menggunakan strategi yang berbeda untuk mengembangkannya. Dengan kata lain, strategi pengembangan kelembagaan berbeda dengan strategi pengembangan keorganisasian. Memadukan keduanya sama halnya dengan memadukan “pendekatan kultural” dan “pendekatan struktural” dalam perubahan sosial.<sup>31</sup>

Mempelajari kelembagaan dan keorganisasian hampir seluas kajian sosiologi itu sendiri, karena ia memfokuskan kepada suatu yang pokok, fungsional, dan berpola dalam sistem sosial. Untuk memahaminya, diperlukan pemahaman terhadap konsep-konsep yang berkembang dalam studi grup dan kelompok sosial, birokrasi, organisasi formal dan nonformal, stratifikasi sosial, masalah kelas, perubahan sosial, kekuasaan, wewenang, dan lain-lain. Kajian kelembagaan (social institution) semestinya dibedakan antara aspek kelembagaan (institutional aspect) yang memiliki inti kajian kepada perilaku dengan nilai, norma, dan rule di belakangnya; serta aspek keorganisasian (organizational

---

<sup>31</sup> *Ibid*

aspect) yang memfokuskan kepada kajian struktur dan peran. Tulisan ini mencoba merumuskan konsep kelembagaan yang lebih operasional sehingga dapat dipergunakan tidak hanya pada kalangan ilmuwan, namun juga untuk kalangan praktisi di lapangan.

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

##### A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul Evaluasi Proses Pelestarian Manuskrip di Aceh (Studi Perbandingan Antara Koleksi Pribadi dan Lembaga) ini dilaksanakan di Museum Aceh dan Koleksi Pribadi Tarmizi Husen di Desa Ie Masen Kaye Adang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Mengingat hal tersebut dan mempertimbangkan keterbatasan waktu maka penelitian atau evaluasi koleksi manuskrip ini akan dilaksanakan hanya pada koleksi pribadi dan lembaga pemerintahan saja.

Proses penelitian ini mulai dari penyiapan bahan dan pengumpulan data hingga penyusunan laporan dan artikel dilaksanakan selama kurang lebih delapan bulan terhitung sejak januari hingga bulan agustus 2016, dengan rincian jadwal sebagai berikut.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Langkah Penelitian	Januari	Februari	Maret	April	Mai	Juli	Juni	Agustus
1	Pengumpulan Bahan-bahan Penelitian	√							
2	Pengumpulan Data		√	√					
3	Pengolahan dan Analisa Data				√	√			
4	Penyusunan Laporan						√	√	
5	Penyerahan Laporan Hasil Penelitian								

## **B. Rencana Penelitian**

Penelitian dengan judul Evaluasi Proses Pelestarian Manuskrip di Aceh (Studi Perbandingan Antara Koleksi Pribadi dan Lembaga) ini menggunakan penelitian deskriptif yaitu dengan pendekatan **Dokumentasi, Observasi dan Wawancara**. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti adanya. Dalam hal ini penulis menjelaskan seperti apa adanya hasil evaluasi terhadap Proses Pelestarian Manuskrip di Aceh (Studi Perbandingan Antara Koleksi Pribadi dan Lembaga) antara Koleksi pribadi Tarmizi Abdul Hamid dengan Koleksi di Museum Aceh.

Untuk keperluan tersebut penulis menghimpun seluruh sumber informasi yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini, dan selanjutnya penulis melakukan evaluasi terhadap koleksi manuskrip pribadi dan lembaga dengan melihat sejauh mana tingkat ketersediaan sumber-sumber informasi yang disitir atau dijadikan rujukan tersebut. Kebutuhan sumber informasi atau bahan pustaka untuk keperluan penelitian akan diperoleh dengan melakukan survey terhadap daftar pustaka (bibliografi) yang terdapat dalam setiap laporan penelitian Studi Perbandingan Antara Koleksi Pribadi dan Lembaga. Sementara data ketersediaan bahan pustaka atau sumber informasi tersebut akan diperoleh dari data koleksi manuskrip pribadi dan lembaga.

## **C. Objek Penelitian**

Telah dijelaskan di atas bahwa yang akan dievaluasi adalah Proses Pelestarian manuskrip di Aceh dengan evaluasi adalah studi perbandingan antara koleksi pribadi dan lembaga untuk keperluan penelitian yang tertuang di dalam

laporan-laporan penelitian. Karena itu yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah hanya beberapa koleksi manuskrip saja baik di koleksi pribadi maupun lembaga.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah dengan observasi di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, wawancara serta studi pustaka.

##### **a. Observasi**

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner (selalu berkomunikasi dengan orang). Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observation, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non partisipan. Dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pelestarian naskah.

#### b. Wawancara

Kegiatan ini merupakan percakapan dan tanya jawab untuk memperoleh pemahaman yang sama atau tujuan tertentu.<sup>32</sup> Wawancara ini dilakukan dengan pihak Perpustakaan, Arsiparis yang bekerja di Meseum Aceh dan Pusat Data dan Informasi Aceh(PDIA) tersebut untuk memperoleh data yang relevan dengan persoalan yang akan diteliti.

#### c. Studi Dokumentasi

Peneliti akan mengambil data utama atau seluruhnya dari kepustakaan.

### **E. Sejarah Singkat Museum Aceh**

Museum Aceh didirikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda, yang pemakaiannya diresmikan oleh Gubernur Sipil dan Militer Aceh Jenderal H.N.A. Swart pada tanggal 31 Juli 1915. Pada waktu itu bangunannya berupa sebuah bangunan Rumah Tradisional Aceh (Rumoh Aceh). Bangunan tersebut berasal dari Paviliun Aceh yang ditempatkan diarena Pameran Kolonial (De Koloniale Tentoonsteling) di Semarang pada tanggal 13 Agustus - 15 November 1914.

Pada waktu penyelenggaraan pameran di Semarang, Paviliun Aceh memamerkan koleksi-koleksi yang sebagian besar adalah milik pribadi F.W. Stammeshaus, yang pada tahun 1915 menjadi Kurator Museum Aceh pertama. Selain koleksi milik Stammeshaus, juga dipamerkan koleksi-koleksi berupa

---

<sup>32</sup> Putu Laxman Pendit, Merajut Makna Penelitian Kualitatif Bidang Perpustakaan dan Informasi (Jakarta: Citra Karya Mandiri, 2009), h. 73

benda-benda pusaka dari pembesar Aceh, sehingga dengan demikian Paviliun Aceh merupakan Paviliun yang paling lengkap koleksinya.

Pada pameran itu Paviliun Aceh berhasil memperoleh 4 medali emas, 11 perak, 3 perunggu, dan piagam penghargaan sebagai Paviliun terbaik. Keempat medali emas tersebut diberikan untuk: pertunjukan, boneka-boneka Aceh, etnografika, dan mata uang; perak untuk pertunjukan, foto, dan peralatan rumah tangga. Karena keberhasilan tersebut Stammeshaus mengusulkan kepada Gubernur Aceh agar Paviliun tersebut dibawa kembali ke Aceh dan dijadikan sebuah Museum. Ide ini diterima oleh Gubernur Aceh Swart. Atas prakarsa Stammeshaus, Paviliun Aceh itu dikembalikan ke Aceh, dan pada tanggal 31 Juli 1915 diresmikan sebagai Aceh Museum, yang berlokasi di sebelah Timur Blang Padang di Kutaraja (Banda Aceh sekarang). Museum ini berada di bawah tanggungjawab penguasa sipil dan militer Aceh F.W. Stammeshaus sebagai kurator pertama.<sup>33</sup>

Setelah Indonesia Merdeka, Museum Aceh menjadi milik Pemerintah Daerah Aceh yang pengelolaannya diserahkan kepada Pemerintah Daerah Tk. II Banda Aceh. Pada tahun 1969 atas prakarsa T. Hamzah Bendahara, Museum Aceh dipindahkan dari tempatnya yang lama (Blang Padang) ke tempatnya yang sekarang ini, di Jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah pada tanah seluas 10.800 m<sup>2</sup>. Setelah pemindahan ini pengelolaannya diserahkan kepada Badan Pembina Rumpun Iskandarmuda (BAPERIS) Pusat.

---

<sup>33</sup> Sumber: Profil Museum Aceh

Sejalan dengan program Pemerintah tentang pengembangan kebudayaan, khususnya pengembangan permuseuman, sejak tahun 1974 Museum Aceh telah mendapat biaya Pelita melalui Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh. Melalui Proyek Pelita telah berhasil direhabilitasi bangunan lama dan sekaligus dengan pengadaan bangunan-bangunan baru. Bangunan baru yang telah didirikan itu gedung pameran tetap, gedung pertemuan, gedung pameran temporer dan perpustakaan, laboratorium dan rumah dinas.

Selain untuk pembangunan sarana/gedung Museum, dengan biaya Pelita telah pula diusahakan pengadaan koleksi, untuk menambah koleksi yang ada. Koleksi yang telah dapat dikumpulkan, secara berangsur-angsur diadakan penelitian dan hasilnya diterbitkan guna dipublikasikan secara luas.

Sejalan dengan program Pelita dimaksud, Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh dan Badan Pembina Rumpun Iskandar Muda (BAPERIS) Pusat telah mengeluarkan Surat Keputusan bersama pada tanggal 2 september 1975 nomor 538/1976 dan SKEP/IX/1976 yang isinya tentang persetujuan penyerahan Museum kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk dijadikan sebagai Museum Negeri Provinsi, yang sekaligus berada di bawah tanggungjawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kehendak Pemerintah Daerah untuk menjadikan Museum Aceh sebagai Museum Negeri Provinsi baru dapat direalisasikan tiga tahun kemudian, yaitu dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 28 Mei 1979, nomor 093/0/1979 terhitung mulai tanggal 28 Mei 1979 statusnya telah menjadi Museum Negeri Aceh. Peresmiannya baru dapat dilaksanakan setahun kemudian atau tepatnya

pada tanggal 1 September 1980 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Daoed Yoesoef.<sup>34</sup>

Sesuai peraturan pemerintah nomor 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai Daerah Otonomi pasal 3 ayat 5 butir 10 f, maka kewenangan penyelenggaraan Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh berada di bawah Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (sekarang Provinsi Aceh).

Sejalan dengan program pemerintah tentang pengembangan kebudayaan, khususnya pengembangan permuseuman, sejak tahun 1974 Museum Aceh telah mendapat biaya Pelita melalui Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh. Melalui Proyek Pelita telah berhasil direhabilitasi bangunan lama dan sekaligus dengan pengadaan bangunan-bangunan baru. Bangunan baru yang telah didirikan itu gedung pameran tetap, gedung pertemuan, gedung pameran temporer dan perpustakaan, laboratorium dan rumah dinas.

Selain untuk pembangunan sarana/gedung museum, dengan biaya Pelita telah pula diusahakan pengadaan koleksi, untuk menambah koleksi yang ada. Koleksi yang telah dapat dikumpulkan, secara berangsur-angsur diadakan penelitian dan hasilnya diterbitkan guna dipublikasikan secara luas.

Sejalan dengan program Pelita dimaksud, Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh dan Badan Pembina Rumpun Iskandar Muda (BAPERIS) Pusat telah mengeluarkan Surat Keputusan bersama pada tanggal 2 september 1975 nomor 538/1976 dan SKEP/IX/1976 yang isinya tentang persetujuan penyerahan

---

<sup>34</sup> Sumber: *Ibid*

Museum kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk dijadikan sebagai Museum Negeri Provinsi, yang sekaligus berada di bawah tanggungjawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kehendak Pemerintah Daerah untuk menjadikan Museum Aceh sebagai Museum Negeri Provinsi baru dapat direalisasikan tiga tahun kemudian, yaitu dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 28 Mei 1979, nomor 093/0/1979 terhitung mulai tanggal 28 Mei 1979 statusnya telah menjadi Museum Negeri Aceh. Peresmian baru dapat dilaksanakan setahun kemudian atau tepatnya pada tanggal 1 September 1980 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Daoed Yoesoef.

Sesuai peraturan pemerintah nomor 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai Daerah Otonomi pasal 3 ayat 5 butir 10 f, maka kewenangan penyelenggaraan Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh berada di bawah Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Aceh (sekarang Provinsi Aceh).

### **1) Visi dan Misi Museum Aceh**

Visi: “Museum Aceh pelestari warisan budaya, jendela budaya, lembaga edukatif kultural rekreatif, dan objek wisata utama”.<sup>35</sup>

Misi:

1. Melestarikan warisan budaya, nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai Dinul Islam dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>35</sup> Sumber: Buku Data dan Informasi Museum Aceh

2. Memberikan informasi budaya dalam rangka edukatif kultural rekreatif bagi masyarakat.

## 2) Struktur Organisasi Museum Aceh

Berdasarkan Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2007 tentang susunan Organisasi dan Tata Dinas, Museum Aceh Mempunyai Struktur Organisasi sebagai berikut:

1. Kepala
2. Koordinasi Kelompok Fungsional
3. Kepala Bagian Tata Usaha
4. Kepala Seksi Koleksi dan Bimbingan Edukasi
5. Kepala Seksi Preparasi dan Konservasi

## F. Koleksi Manuskrip Museum Aceh

Jenis dan jumlah buku/koleksi pada Museum Aceh tahun 2015.

Tabel 3.2 Naskah Al-Quran

No	Judul	No. Inv	Ket
1	Al-Quran	4028	
2	Al-Quran	7.362	
4	Al-Quran	7.358	
4	Al-Quran	7.493	

Tabel 3.3 Naskah Berdasarkan Tema

No	Judul	No. Inv	Ket
1	Tauhid (Kumpulan Teks)	07. 307	
2	Tasawuf (Ka'ul Muhaqqiqin)	07. 253	
3	Tata Bahasa Arab (Kita Qawaid)	07. 546	
4	Hikayat (Hikayat Prang Sabi)	07. 599	
5	Fiqh (Mirathuthullab)	07. 494	
6	Do'a dan Obat-obatan	07. 79	
7	Ilmu Bintang (Tajul Muluk)	07. 500	
8	Puji-pujian (Shalawat, Zikir)	07. 302	
9	Asmaul Husna	07. 323	
10	Syair dan Do'a	07. 386	

Tabel 3.4 Tajul Muluk

No	Judul	No. Inv	Ket
1	Tajul Muluk	07. 813	
2	sda	07. 359	
3	sda	07. 10	
4	sda	07. 1361	
5	sda	07. 490	

Tabel 3.5 Mujarabat

No	Judul	No. Inv	Ket
1	Mujarabat	07. 652	
2	sda	07. 618	
3	sda	07. 600	
4	sda	07. 1676	
5	sda	07. 974	
6	sda	07. 559	

Tabel 3.6 Ilmu Faraidh

No	Judul	No. Inv	Ket
1	Ilmu Faraidh	07. 408 (2848)	
2	sda	07. 74	
3	sda	07. 549	
4	sda	07. 611	

Tabel 3.7 Bentuk dan Ukuran Naskah

No	Judul	No. Inv	Ket
1	Khutbah Jumat	07. 360	
2	Hikayat Malem Diwa	07. 492	
3	Kumpulan Syair	07. 547	
4	Hikayat Prang Meulaboh	07. 645. 1	
5	Kumpulan Teks	07. 704	
6	Tuhfatul Muhtaj Bisyarhi	07. 527	

Tabel 3.8 Illuminasi

No	Judul	No. Inv	Ket
1	Sayrus Salikin	07. 09	
2	Kumpulan Teks	07. 70	
3	Bidayatul Hidayah	07. 114	
4	Kumpulan Teks	07. 621	
5	Al-Quran	07. 1776	

Tabel 3.9 Cover Naskah

No	Judul	No. Inv	Ket
1	Hikayat Muhammad Nafiah	07. 155	
2	Hikayat Prang Sabi	07. 1201	
3	Nashihatul Lil Muslimin	07. 137	
4	Hikayat M Neudehak II	07. 39	

Tabel 3.10 Jenis Kertas Naskah

No	Judul	No. Inv	Ket
1	Hikayat Prang Sigli	07.645. 3	
2	Kasyful Kiram	07. 1587	
3	Ilmu Tabib	07. 560	

Tabel 3.11 Konservasi Naskah

No	Judul	No. Inv	Ket
1	Kumpulan Teks	07. 702	

Tabel 3.12 Naskah Digital

No	Judul	No. Inv	Ket
1	Komputer Layar Sentuh		

Tabel 3.13 Koleksi Lukisan

No	Judul	No. Inv	Nama Pelukis	Ukuran (cm)
1	Nikmatku	09. 81	H. Amir Hamzah, thn 1980	250 x 140
2	Asmaul Husna	09. 67	H. A. Mansyur Dompou, 1981	100 x 60
3	Penghormatan Untuk Tanoh Abe	09. 88	AD. Pirous, 1981	180 x 100
4	Rangkaian Doa	09. 63	Zainal Abidin	82 x 68
5	Doa	2438	AD. Pirous, 1980	
6	Doa XI/ Puji	09. 35	AD. Pirous, 1980	102 x 77
7	Azimat (Isim-isim)	09. 40	Haryadi Suadi, 1981	62 x 50
8	Rajah Putih	09. 117	Abdul Karim Hasany	80 x 49
9	Al-Ikhlash (Esa)	09. 47	Dedi Suardi, 1981	75 x 65
10	Sembahyang Jumat	09. 39	Godod S, 1979	92 x 92
11	Ayat Kursi	09. 97	Said Rubadian, 2002	120 x 100
12	Iqra	09. 76	Basyirun, 1981	106 x 63,5
13	Al-Fatihah	09. 75	Basyirun, 1981	107 x 68

Sumber: Buku Data dan Informasi Badan Arsipdan Perpustakaan Aceh Tahun 2011

Dari table-tabel di atas dapat dilihat bahwa Museum Aceh telah menyediakan koleksi atau informasi untuk semua usia, mulai dari pelajar, mahasiswa, pegawai dan masyarakat umum lainnya. Koleksi yang dimiliki Museum Aceh terdiri dari 12 kategori koleksi.

### **G. Sejarah Singkat Koleksi Manuskrip Tarmizi A Hamid**

Tarmizi Abdul Hamid bukanlah seorang akademisi, sejarawan ataupun kolektor benda antik bermodal besar. Tarmizi Abdul Hamid seorang laki-laki kelahiran Pidie, 31 Desember 1964 ini hanyalah seorang pegawai negeri di Badan Pengembangan Teknologi Pertanian (BPTP) Banda Aceh. Sejak 16 Tahun silam. Tarmizi giat mengumpulkan lembaran demi lembaran manuskrip kuno yang masih tersisa.<sup>36</sup>

Koleksi Tarmizi Abdul Hamid tidak kurang dari 500 manuskrip kuno Aceh yang tersimpan di sudut rumahnya. Ada mushaf Al-Qur'an kuno, buku Tasawuf, Tauhid, hukum Islam, Falak, hingga ilmu pengobatan. Lembaran-lembaran naskah kuno tersebut sudah berwarna kecoklatan. Sebagian tidak utuh lagi karena rusak atau hilang. Beberapa lembaran tampak berlubang dimakan rayap dan ngengat. Manuskrip kuno tersebut umumnya dibuat pada abad ke-16 hingga abad ke-19. Dengan demikian, usia buku-buku koleksi Tarmizi Abdul Hamid rata-rata sudah 3-5 abad.

Kebanyakan koleksi Tarmizi Abdul Hamid berasal dari masa abad ke-17 hingga abad ke-19. Menurut Annabell Gallop, penelitian sejarah Asia Tenggara

---

<sup>36</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Tarmizi Abdul Hamid pada Tanggal 2 September 2016

dari British Library, London. Banyaknya temuan manuskrip dari abad ke-17 hingga ke-19 pada masa itu tradisi tulis-menulis memuncak di Aceh. Hal ini tak lepas dari kehadiran para penjajah dari Eropa yang memungkinkan kertas dapat didatangkan ke Aceh. Kitab-kitab tersebut ditulis dalam aksara Arab-Jawi. Sebagian besar diturunkan dengan bahasa Melayu. Bahasa ini digunakan karena menjadi bahasa serantau atau *lingua franca* masa itu.

Dengan susah payah, Tarmizi mencari dan mengumpulkan manuskrip kuno Aceh. Hal ini dikarenakan manuskrip kuno itu tersebar hampir di seluruh wilayah Aceh, bahkan di provinsi-provinsi sekitarnya. Banyak orang yang masih menyimpan manuskrip tersebut, tetapi tidak menyadari betapa pentingnya itu sehingga tak dipelihara dengan baik. Tidak hanya di Aceh, Tarmizi bahkan berburu manuskrip kuno Aceh hingga ke pelosok-pelosok Sumatera Utara dan Riau. Kadang dia menukar kitab kuno itu dengan Alquran baru, beras, atau padi. Ratusan juta rupiah sudah dia keluarkan untuk mendapatkan manuskrip-manuskrip tersebut. Karena ketiadaan biaya, Tarmizi pun hanya bisa merawat koleksinya dengan cara tradisional.<sup>37</sup>

Kitab-kitab berusia ratusan tahun itu dibungkus kain putih, diberi kapur barus, lada hitam, lada putih, dan cengkih. Tak sekalipun dia mendapat bantuan dari pemerintah untuk pemeliharaan. Bantuan restorasi manuskrip kuno justru pernah datang dari Pemerintah Jepang usai tsunami 2004 lalu. Dari sekitar 500 koleksi Tarmizi, sebanyak 56 naskah kuno berhasil direstorasi. Sayangnya, Tarmizi kesulitan merestorasi naskah-naskah lain karena ketiadaan biaya.

---

<sup>37</sup> Ibid pada Tanggal 2 September 2016

Hal ini lantas tidak membuat Tarmizi menyerah. Dia pun memulai langkah untuk mendigitalisasi naskah-naskahnya ke komputer. Sebanyak 23 naskah kuno berhasil didigitalisasi. Dia kemudian mengajak kawannya yang peduli pada naskah kuno untuk mengalihaksarakan naskah koleksinya dari Arab-Jawi ke latin. Tak sia-sia, dua kitab rampung, yaitu Nazam Aceh (Syair Perempuan Tasawuf Aceh) karangan Pocut di Beutong dan Hujjah Baliqha Ala Jama Mukhashamah karya Jalaluddin bin Syekh Jamaluddin Ibnu Al Qadhi. Saat ini, Tarmizi dan kawannya sedang menyelesaikan alih aksara kitab lainnya. Tarmizi tak pernah berfikir untuk menjual atau mengomersialkan koleksinya. Jerih payah dan uang ratusan juta rupiah yang digunakan untuk mendapatkan dan memelihara manuskrip-manuskrip kuno itu dia dedikasikan untuk pengetahuan generasi masa kini dan mendatang.

#### **H. Koleksi Manuskrip Tarmizi A Hamid**

Ada beragam koleksi manuskrip kuno bukti sejarah peradaban Aceh sejak abad 17 lalu, saat Aceh dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda. Koleksi manuskrip kuno milik Tarmizi ini bukanlah di sebuah museum atau perpustakaan yang dikelola oleh pemerintah. Akan tetapi koleksi manuskrip kuno ini hanya disimpan secara pribadi dalam lemari milik Tarmizi Abdul Hamid.

Adapun Jenis-jenis buku/koleksi Tarmizi Abdul Hamid sampai sekarang adalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Tarmizi Abdul Hamid pada Tanggal 2 September 2016

1. Tafsir
2. Tajul Muluk
3. Filsafat
4. Obat-Obatan
5. Nazam
6. Syair
7. Asmaul Husna
8. Ilmu Tasawuf
9. Al-Qur'an
10. Ilmu Fiqh

*Hasail wawancara dengan Bapak Tarmizi Abdul Hamid*

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Strategi Pelestarian Manuskrip Museum Aceh**

Museum menjalankan tugasnya dalam hal menghimpun, dan melestarikan nilai informasi yang terdapat dalam setiap koleksi naskah kuno di Provinsi Aceh. Bukan hanya Museum Aceh Provinsi yang memiliki tugas untuk melestarikan naskah kuno, akan tetapi semua perpustakaan memiliki tanggung jawab yang sama, demi melindungi nilai informasi yang terkandung di dalamnya sesuai dengan ketentuan Peraturan Gubernur No 64 tahun 2013 tentang Kearsipan dan Peraturan Pemerintah No 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan yang memperkuat mengenai pelestarian naskah kuno.<sup>39</sup>

Naskah kuno tidak akan bertahan lama jika tidak ditangani dengan baik sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ada. Naskah kuno rentan mengalami kerusakan mengingat usia dari naskah kuno itu yang cukup lama. Bahkan lebih tua dari umur kita sendiri. Untuk itu, Museum Aceh melakukan beberapa upaya untuk mempertahankan fisik dari naskah kuno itu sendiri, diantaranya dengan melakukan laminasi. Laminasi dilakukan dengan melapisi naskah kuno, arsip, bahan pustaka dengan kertas khusus, tujuannya mempertahankan fisik dari sebuah koleksi. Laminasi untuk bahan pustaka seperti buku, arsip maupun naskah kuno pada dasarnya sama, hanya saja proses untuk

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Museum Aceh pada Tanggal 01 September 2016

laminasi berbeda. Tergantung dari kerusakan bahan pustaka seperti naskah kuno, arsip maupun buku. Laminasi menggunakan bahan –bahan khusus, seperti lem yang digunakan menggunakan bahan *metil celulosa*, air yang digunakan untuk menghilangkan zat asam pada kertas pun menggunakan bahan *calcium carbonat* atau dengan menggunakan air suling. Jika air suling tidak ada, bisa menggunakan air aqua biasa yang bebas dari kaporit.

Laminasi digunakan untuk melindungi fisik naskah kuno sekaligus melestarikan nilai informasi yang terkandung di dalamnya. Bukan hanya laminasi yang dilakukan dalam melestarikan bahan pustaka, seperti arsip, buku maupun naskah kuno. Setelah proses laminasi dilakukan perawatan berkala, dimana perawatan berkala dilakukan sebanyak 2 kali dalam setahun sesuai kebutuhan. Akan tetapi pada dasarnya melakukan fumigasi itu sendiri sebaiknya dilakukan 2 sampai 3 kali dalam satu tahun dengan tujuan untuk membunuh serangga dalam ruangan tempat penyimpanan naskah maupun ruangan tempat penyimpanan arsip dan bahan pustaka lainnya. Fumigasi dilakukan dengan menyemprot ruangan dengan menggunakan obat-obatan khusus untuk membunuh serangga seperti kecoa, rayap, dan binatang yang merusak bahan pustaka.<sup>40</sup>

Seiring perkembangan teknologi, Museum Aceh melakukan alih media ke dalam bentuk *microfilm*. Untuk memudahkan para pemustaka menemukan informasi yang mereka cari. Bukan hanya alih media kedalam bentuk microfilm, Museum Aceh melakukan alih media ke dalam bentuk elektronik untuk melindungi naskah kuno dari kerusakan yang disebabkan oleh pemustaka itu

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hafnidar, S.S, M.Hum (Kasi Koleksi dan Edukasi Museum Aceh) pada Tanggal 01 September 2016

sendiri, sebab, masih banyak pemustaka yang belum mengetahui bagaimana memperlakukan sebuah naskah kuno maupun arsip yang mereka baca. Untuk itu, alih media juga memudahkan pemustaka dalam mencari informasi yang dibutuhkan.

Saat ini, untuk membaca sebuah naskah kuno, dibutuhkan keahlian khusus, karena banyaknya naskah kuno yang menggunakan aksara lontara menyebabkan banyak pemustaka yang kurang mengerti apa isi yang terkandung di dalam naskah. Mengingat informasi yang terkandung di dalam naskah kuno sangat penting, Museum Aceh melakukan transliterasi dan terjemahan naskah ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh pemustaka, sehingga pemustaka bisa membaca naskah tersebut, tanpa harus didampingi oleh pustakawan. Upaya ini meringankan beban pustakawan dalam memberikan pelayanan yang dibutuhkan oleh pemustaka.<sup>41</sup>

Sebuah lembaga organisasi tidaklah luput dari hambatan maupun kendala yang dihadapi dalam mengelola sebuah organisasi, disamping memberikan kepuasan pelayanan kepada pemustaka, Museum Aceh juga berperan dalam melindungi segala aset dan peninggalan tertulis yang ada di Provinsi Aceh. banyak hambatan yang dihadapi Museum Aceh dalam melestarikan naskah kuno diantaranya anggaran untuk biaya pelestarian sangatlah mahal. Sehingga terkadang menghambat pekerjaan pustakawan dalam melakukan proses pelestarian yang ada. Dan kurangnya tenaga profesional yang mengerti serta dapat melestarikan naskah. Jika ingin menjadi sebuah lembaga organisasi yang

---

<sup>41</sup> *Ibid*, Pada Tanggal 01 September 2016

menyediakan kebutuhan sesuai dengan standar prosedur yang ada, harusnya pimpinan lebih memperhatikan dan memahami bahwa betapa pentingnya sebuah naskah maupun arsip untuk dilestarikan.

Dalam melakukan proses pelestarian naskah kuno maupun arsip dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kelancaran proses pelestarian. Jika Museum Aceh ingin mengalih mediakan seluruh koleksi arsip maupun naskah kuno maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai sehingga pekerjaan pustakawan sedikit berkurang. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan seluruh naskah yang sudah di alih mediakan suatu saat nanti kita memerlukan bukti fisik dari sebuah naskah maupun arsip yang ada. Saat ini belum ada undang-undang yang mengatur bahwa bukti digital dapat digunakan sebagai pertanggung jawaban di mata hukum, karena bukti digital bisa di manipulasi sehingga untuk proses pelestarian secara manual masih sangat dibutuhkan di dalam mempertahankan naskah asli sebagai bukti yang kuat di mata hukum. Bukan hanya sarana dan prasaran maupun anggaran yang menjadi kendala, akan tetapi SDM yang mampu membaca *script-script* dalam sebuah naskah masih kurang, sehingga naskah yang ada di Museum Aceh masih belum mengalami perkembangan mengenai transliterasi dan terjemahan. Sehingga Museum Aceh memiliki beban yang terus dipikul untuk melestarikan warisan budaya yang ada di Provinsi Aceh.<sup>42</sup>

Untuk itu, demi mempertahankan naskah asli dari sebuah bahan pustaka maupun arsip Museum Aceh masih melakukan proses pelestarian secara manual,

---

<sup>42</sup> *Ibid*, Pada Tanggal 01 September 2016

karena sebuah perpustakaan yang baik harus menyediakan informasi yang cepat, tepat, dan akurat sesuai dengan kebutuhan pemustaka.

Berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 5 Tahun 1992 disebutkan bahwa yang merupakan naskah kuno adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih.

## **2. Strategi Pelestarian Manuskrip Tarmizi Abdul Hamid**

Pasca gempa-tsunami Aceh 2004 telah menghancurkan banyak cagar budaya Aceh, termasuk manuskrip (naskah kuno). Manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan yang telah berumur 50 tahun lebih.<sup>43</sup> Pada saat bencana itu datang, ratusan naskah dan ribuan teks tulisan musnah di Aceh dilahap oleh ombak air laut. Beberapa di antara kolektor, seperti Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), belum sempat melakukan preservasi, salinan ulang, digitalisasi, ataupun backup manuskrip yang bernilai tinggi dan memiliki informasi penting lainnya. Belajar dari kejadian tersebut, kemudian banyak lembaga terjun ke Aceh, dari luar dan dalam negeri, untuk melakukan preservasi naskah. Sebagian programnya, ada yang tuntas, setengah jalan, mungkin ada yang gagal total. Tapi kini, melihat semua hasil tersebut belum mencapai sasaran (dalam beberapa bidang) misalnya, pemahaman masyarakat dalam melestarikan warisannya, pengetahuan untuk pelestarian dan perawatan naskah, ataupun pengembangan kajian manuskrip.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Tarmizi Abdul Hamid dikutip dari *Undang-undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2* pada tanggal 03 September 2016

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Tarmizi Abdul Hamid, pada Tanggal 1 September 2016

Karenanya, perlu ada pendidikan dan informasi umum untuk masyarakat, supaya manuskrip tidak hanya disimpan, disakralkan, atau sebaliknya, dibakar, dimusnahkan, dan diabaikan. Setidaknya ada pengetahuan masyarakat bagaimana mereka menjadi bagian dalam penyelamatan warisan indatunya.

Untuk menjaga ratusan manuskrip yang dimilikinya, beberapa di antaranya kini mulai diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Namun belum berani memperbanyaknya karena masih perlu pengkajian lagi dari para pakar sejarah. Terutama mengenai soal sejarah dan agama yang lebih sensitif, sehingga perlu kajian lagi oleh pakarnya ketika kita perbanyak tidak menimbulkan kontroversi.

Kedepan Naskah tersebut akan diterjemahkan agar bisa dinikmati banyak orang. Begitu pula rencana mendigitalisasikan manuskrip tersebut. Namun karena terbatas dana yang dimiliki, hingga sekarang baru 23 naskah yang berhasil digitalisasikan.<sup>45</sup>

Mengingat usia naskah yang uzur, jika tak segera direstorasi ditakutkan aksara dalam ratusan manuskrip tersebut akan terkelupas satu-satu dari halaman. Semua tulisan tersebut ditulis timbul bukan cetakan seperti buku sekarang jadi rawan rontok. Restorasi memakan biaya tak sedikit, harga kertas untuk merestorasi naskah kuno kini mencapai Rp23 juta permeter dan satu-satunya Negara yang menyediakan kertas tersebut adalah Jepang.

Dari ratusan manuskrip koleksi baru 56 yang baru direstorasi itupun atas kerjasamanya dengan Balai Pusat Kajian Pendidikan Masyarakat Banda Aceh. Selebihnya manuskrip itu masih diwarnai bolong-bolong bekas serangan rayap.

---

<sup>45</sup> *Ibid*, pada Tanggal 1 September 2016

Kodikologi adalah satu bidang ilmu yang biasanya bekerja bareng dengan bidang ilmu ini. Kalau filologi mengkhususkan pada pemahaman isi teks/kandungan teks, kodikologi khusus membahas seluk-beluk dan segala aspek sejarah naskah. Dari bahan naskah, tempat penulisan, perkiraan penulis naskah, jenis dan asal kertas, bentuk dan asal cap kertas, jenis tulisan, gambar/ilustrasi, hiasan/illuminasi, dan lain-lain. Nah, tugas kodikologi selanjutnya adalah mengetahui sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, meneliti tempat2 naskah sebenarnya, menyusun katalog, nyusun daftar katalog naskah, menyusuri perdagangan naskah, sampai pada penggunaan naskah-naskah itu<sup>46</sup>

Ada dua Preservasi naskah atau pemeliharaan naskah yang saya gunakan adalah sebagai berikut: <sup>47</sup>

#### 1. Pelestarian Fisik Naskah

Pelestarian fisik naskah lebih di tujukan pada Pemeliharaan agar bentuk fisik suatu naskah tetap utuh dan tidak rusak, cara yang bias dilakukan yaitu:

- a. Konservasi : merupakan upaya perpanjangan usia naskah, dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya,
  - Difumigasi (pengendalian hama dalam naskah) minimal satu tahun sekali
  - Disimpan dalam ruang khusus dengan suhu  $\pm 16^{\circ}\text{C}$  (24 Jam)

Kelembaban Udara antara 50-55%

---

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Tarmizi Abdul Hamid diutip dari Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia. Lembaran Sastra Edisi Khusus No.24. Depok: Fakultas Sastra UI*. Pada tanggal 03 September 2016

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Tarmizi Abdul Hamid Pada tanggal 03 September 2016

- b. Restorasi Restorasi yaitu merawat dan mengembalikan keutuhan kertas dan jilidannya sehingga diharapkan bisa bertahan lebih lama.

## 2. Pelestarian Teks Dalam Naskah

Pelestarian teks dalam naskah merupakan suatu upaya melestarikan teks-teks yang terkandung di dalamnya melalui pembuatan salinan (backup) dalam media lain, sehingga paling tidak kandungan isi khazanah naskah itu tetap dapat dilestarikan meskipun seandainya fisik naskahnya musnah akibat rusak atau bencana. Beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu:<sup>48</sup>

- a. Digitalisasi naskah atau manuskrip dapat menggunakan dua jenis alat kamera dan mesin scanner. berikut ini penjelasan digitalisasi menggunakan camera:
- b. Disalin Ulang Merupakan suatu upaya yang dilakukan agar isi informasi dalam suatu informasi dapat diselamatkan dan informasi yang terkandung dapat di akses walaupun keadaan fisiknya telah rusak atau telah hilang.
- c. Dialih aksarakan : metode transliterasi dan transkripsi naskah diharapkan orang yang tidak bias membaca naskah dalam aksara arab atau jawa masih dapat mengakses dan membaca suatu naskah.
- d. Diterjemahkan ; Penerjemahan suatu naskah diperlukan agar orang atau pencari informs bisa mempelajari suatu naskah walau tidak dapat membaca aksara dan sastra yang tertulis pada suatu naskah.

---

<sup>48</sup> *Ibid*, Pada tanggal 03 September 2016

- e. Pengkajian dan atau penelitian merupakan langkah yang sering digunakan para akademisi atau peneliti (research) dalam melakukan berbagai kajian, sebab manuskrip dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk kajian-kajian ilmu sosial, humaniora, kedokteran, falak, dan sebagainya.

"Yang terpenting adalah pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya manuskrip dan naskah kuno untuk dirawat dan ditelaah, bukan berarti hanya sekedar proyek, masyarakat menjadi objeknya. Mengajari masyarakat dan memberdayakan sumber daya mereka akan kepemilikan naskah lebih penting, daripada kita menghisap madu, dan membunuh lebahnya".

Namun demikian, Pelestarian manuskrip/naskah kuno tidak berjalan dengan mudah apalagi naskah pelestarian koleksi naskah pribadi yang tidak ditopang anggaran pemerintah, melainkan menggunakan biaya sendiri, adapun hambatan yang terdapat dalam proses pelestarian/konservasi manuskrip yaitu kurang tenaga profesional dalam daerah untuk proses pelestarian/konservasi naskah dan biaya pelestarian manuskrip yang sangat mahal, diantara biaya yang besar yang harus dikeluarkan untuk pembelian kertas yang harus dikita beli dari jepang. Namun ketika rasa peduli kita terhadap sejarah sudah timbul, maka kepuasan kitapun tidak dapat ditukar dengan uang.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid*, Pada tanggal 03 September 2016

## **B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Manuskrip adalah unik dan biasanya memerlukan kehati-hatian dalam penanganan fisiknya karena perjalanan usia. Kesusateraan, ilmu pengetahuan, sejarah sosial politik manusia hanya dapat ditulis secara objektif jika berdasarkan sumber asli yang dalam hal ini diantaranya termuat dalam naskah kuno. Naskah tulisan tangan ini dapat dianggap sebagai salah satu representasi dari berbagai sumber lokal yang paling otentik dalam memberikan berbagai informasi sejarah pada masa tertentu. Naskah Kuno atau Manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih. Naskah kuno adalah salah satu koleksi langka yang dimiliki oleh museum/perpustakaan. Naskah kuno atau manuskrip merupakan rekaman informasi tertulis atau karya tulis yang dihasilkan sebagai produk kegiatan manusia, yang merekam informasi antara lain berupa buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku di kalangan masyarakat tertentu. Maka agar bahan koleksi tetap menjadi baik dan tidak mudah rusak museum dan kita semua wajib melakukan pelestarian/konservasi. Dalam hal ini jika ada koleksi yang telah rusak serta kurang teratur susunannya pasti akan menimbulkan rasa kurang senang, bahkan mengurangi gairah/selera minat untuk membacanya.

Lembaga Museum Aceh dan Tarmizi Abdul Hamid melakukan kegiatan pelestarian dua sampai tiga kali setahun terhadap koleksi manuskrip, karena mengingat koleksi manuskrip merupakan koleksi langka dan tidak mudah didapatkan. Dalam rangka melestarikan dan menyelamatkan manuskrip Aceh,

Museum Aceh dan Tarmizi Abdul Hamid seperti preservasi, alih media dan restorasi.

Museum Aceh telah melakukan alih bentuk naskah dengan mengubah kedalam bentuk digital dengan tidak merusak informasi yang terkandung di dalamnya, pembuatan alih naskah kedalam digital ini untuk mengantisipasi terjadi kerusakan pada naskah asli serta dapat menghemat ruangan dan keamanan.

Adapun koleksi manuskrip Tarmizi Abdul Hamid belum semuanya diubah dalam bentuk digital hanya ada beberapa naskah yang sudah digitalisasi, dikarenakan proses digitalisasi memakan biaya yang sangat besar, maka dari itu koleksi naskah kuno Tarmizi Abdul Hamid sampai sekarang menggunakan cara konservasi/pelestarian yang manual.

Museum Aceh sesuai dengan visinya pelestari warisan budaya, jendela budaya, lembaga edukatif kultural rekreatif, dan objek wisata utama merupakan salah satu pusat sumber informasi. Dimana di dalam museum terdapat begitu banyak koleksi buku-buku, koleksi yang langka dan sangat susah didapatkan. Dengan demikian, sudah wajar Museum Aceh melakukan kegiatan konservasi/pelestarian dan perawatan terhadap koleksi-koleksi manuskrip supaya terhindar dari unsure-unsur yang dapat merusak koleksi agar informasi tentang sejarah Aceh dapat diwariskan untuk generasi yang akan datang guna meningkatkan sumber daya manusia khususnya masyarakat Aceh, karena banyaknya minat pengunjung yang berkunjung ke Museum Aceh, dikarenakan koleksi naskah kuno tidak ada ditempat lain.

Namun demikian Museum Aceh dalam melakukan kegiatan konservasi/pelestarian manuskrip juga tidak terlepas dari hambatan-hambatan, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian manuskrip tidak maksimal, seperti tidak ada petugas yang professional yang mempunyai keterampilan dalam melakukan kegiatan pelestarian manuskrip dan kurang sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Museum Aceh belum memadai, dalam artian belum mencapai standar pelestarian.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kegiatan analisis “Evaluasi Proses Pelestarian Manuskrip di Aceh (Studi Perbandingan Antara Koleksi Pribadi dan Lembaga).” Penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Museum Aceh dan Tarmizi Abdul Hamid telah melakukan proses kegiatan Pelestarian terhadap Manuskrip Aceh, agar naskah kuno tersebut dapat terjaga, terawat dan terhindar dari kerusakan baik yang disebabkan dari dalam maupun luar lingkungan, walaupun dampak yang diperoleh belum semaksimal yang diharapkan.
2. Salah satu kerusakan bahan pustaka terjadi karena frekuensi pemakaian yang tinggi dan bahan naskah yang terbuat dari kertas merupakan bahan yang sangat mudah terbakar, mudah sobek, mudah rusak karena dimakan oleh unsur-unsur perusak seperti disebabkan oleh kimia, biologi, fisika dan manusia. Oleh karena itu, perlu melakukan kegiatan pemeliharaan dan perawatan terhadap koleksi naskah dengan tujuan untuk meyelamatkan atau melestarikan nilai informasi dan sejarah agar dapat digunakan secara optimal.
3. Dengan demikian, dunia mengadakan penyelamatan manuskrip/naskah kuno sangat memerlukan persediaan dana yang cukup karena minimnya anggaran menjadi alasan utama, baik itu koleksi Manuskrip Museum Aceh maupun Koleksi Manuskrip Tarmizi Abdul Hamid dalam

melaksanakan kegiatan konservasi manuskrip Aceh sehingga kegiatan ini kurang bisa bergerak dengan leluasa, disamping terkendala dengan anggaran faktor tenaga yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pelestarian manuskrip. Selain itu faktor penunjang lain juga kurang seperti sarana dan prasarana untuk memperlancar proses pelestarian manuskrip. Sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan dapat dipergunakan oleh generasi yang akan datang.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran yang mungkin berguna untuk menunjang kegiatan konservasi koleksi Manuskrip di Museum Aceh Maupun koleksi Manuskrip pribadi Tarmizi Abdul Hamid, yaitu:

- a. Pemerintah perlu menyediakan dana khusus untuk kegiatan konservasi/pelestarian manuskrip Aceh
- b. Perlu pengadaan peralatan yang lebih modern untuk melaksanakan kegiatan konservasi manuskrip Aceh.
- c. Dari segi pelestarian manuskrip sebaiknya pemerintah melakukan diklat atau pelatihan-pelatihan untuk Arsiparis tentang mekanisme konservasi manuskrip. Sehingga nantinya terbentuk tenaga yang professional dalam bidang pelestarian manuskrip dan selanjutnya kita tidak akan tergantung kepada pihak asing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander Nainggola, *Konservasi dan Preservasi Bahan Puspustakaan Universitas Hkbp Nommensen*, (Online), diakses melalui [http://eprint.undip.ac.ai/22045/4/bab I,II,III,pdfs](http://eprint.undip.ac.ai/22045/4/bab_I,II,III,pdfs). tanggal 25 juni 2015.
- Alfiza. *Konservasi dan Preservasi Bahan Pustaka*, (Online ), diakses melalui <Http://pustaka Uns.ac.id/include/inc pdf?nid>, diakses pada tanggal 12 oktober 2014.
- \_\_\_\_\_. *Konservasi dan Preserfasi Bahan pustaka*, (Online), diakses melalaui <Http://pustaka Uns.ac.id/include/inc pdf.php?nid>. Tanggal 25 Juni 2015
- Diknas RI, Tim Penyusun. *Pedoman Pembinaan Koleksi dan Pengetahuan Literatur*, (Jakarta ; Pusat Pembinaan Perpustakaan Depdikbud RI, 1998. Hlm 2
- Diknas RI, Tim Penyusun. *Perpustakaan Perguruan Tinggi*, (Jakarta ; Dirjen Pendidikan Tinggi RI, 2004. Hlm 25
- \_\_\_\_\_. Tim Penyusun. *Perpustakaan Perguruan Tinggi*, (Jakarta ; Dirjen Pendidikan Tinggi RI, 2004. Hlm 26
- Eko Handoyo, M.Z., (2012). *Pelestarian Bahan Pustaka*. Ditelusuri dari [https://www.academia.edu/5319918/PELESTARIAN\\_BAHAN\\_PUSTAK\\_A](https://www.academia.edu/5319918/PELESTARIAN_BAHAN_PUSTAK_A) Pada tanggal 1 September 2016
- Hasil Wawancara dengan Bapak Tarmizi Abdul Hamid, pada Tanggal 2 September 2016
- \_\_\_\_\_, pada tanggal 03 September 2016
- Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Museum Aceh pada Tanggal 01 September 2016
- Hasil wawancara dengan Ibu Hafnidar, S.S, M.Hum (Kasi Koleksi dan Edukasi Museum Aceh) pada Tanggal 01 September 2016
- Hasil Wawancara dengan Bapak Tarmizi Abdul Hamid dikutip dari *Undang-undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2* pada tanggal 03 September 2016
- Hasil Wawancara dengan Bapak Tarmizi Abdul Hamid diutip dari *Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. Kodikologi Melayu di Indonesia. Lembaran Sastra Edisi Khusus No.24. Depok: Fakultas Sastra UI*. Pada tanggal 03 September 2016

<http://hermankhan.blogspot.co.id/2013/05/strategi-preservasi-manuskrip.html>, diakses pada tanggal 20 Desember 2015.

<http://islamindonesia.id/perjalanan/khas-tarmizi-a-hamid-pengumpul-naskah-kuno-kerajaan-aceh-darussalam.htm>, diakses pada 20 Desember 2015

Kohar, Ade. Teknik Menyusun Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan, (Jakarta; Media Pratama, Jakarta, 2003  
\_\_\_\_\_, Teknik Menyusun Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan, (Jakarta; Media Pratama, Jakarta, 2003, hlm 6

Martoatmodjo, Karmidi. 2009. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka. 1993

*Pengertian konservasi* diakses melalui:

<http://dilihatnya.com/zyot/pengertian/konservasi/menurut/ahli.rabu> tanggal 1 April 2015.

Diakses melalui:<http://www.e-jurnal.com/2013/12/perguruan-naskah-menurut-para-ahli.html>?m.tgl1April 2015.

Putu Laxman Pendit, Merajut Makna Penelitian Kualitatif Bidang Perpustakaan dan Informasi (Jakarta: Citra Karya Mandiri, 2009), h. 73

Sudarsono, Blasius, 2009. *Pustakawan, Cinta dan Teknologi*. Jakarta: ISIPII, hlm. 3  
\_\_\_\_\_, 2009. *Pustakawan, Cinta dan Teknologi*. Jakarta: ISIPII, hlm. 18

Sudijono Anas, 1996, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada

Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Renika Cipta, 2002), hlm. 108

Sulistyo-Basuki, Pengantar Ilmu Perpustakaan, ( Jakarta: *Gramedia Pustaka Umum*, 1993), hlm. 271

Sumber: Profil Museum Aceh

Sumber: Buku Data dan Informasi Museum Aceh

Sumber: Buku Data dan Informasi Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh Tahun 2011

Sutarno NS. *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta : Sagung Seto, 2006. Hlm 115  
\_\_\_\_\_, 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat Edisi Revisi*. Jakarta : CV. Sagung Seto, hlm 109

Syahyuti, *Tinjauan Sosiologis Terhadap Konsep Kelembagaan Dan Upaya Membangun Rumusan Yang Lebih Operasional*, dalam <http://kelebagaandas.wordpress.com/pengertian-kelebagaan/syahyuti/> diakses pada 01 Agustus 2016

Undang-undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan salah satunya mengatur tentang naskah kuno

Yuyu Yulia dkk. *Pengembangan Koleksi*, (Jakarta: Unipersitas Terbuka, 2009), hlm. 9.29- 9.31

\_\_\_\_\_, dkk. 2009. *Pengembangan Koleksi*. Jakarta: Unipersitas Terbuka. hlm 93

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

1. Nama : Sufriadi
2. Tempat / Tanggal Lahir : Lambunot Paya ,21 Juli 1991
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Status : Belum Nikah
6. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh
7. Alamat : Gampong Lambunot Paya,  
Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar
8. Orang Tua/ Wali
  - a. Ayah : Idris Wahab
  - b. Ibu : Aisyah
9. Alamat : Gampong Lambunot Paya  
Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar
10. Pendidikan
  - a. SD : SDN Lambunot Jaya Tahun 2003
  - b. SMP : MTsN Tungkop Tahun 2006
  - c. SMA/MAN : MAN (Madrasah Aliyah Negeri)  
Tungkop Darussalam Tahun 2009
  - d. S-1 : Fakultas Adab dan Humaniora (FAH),  
Prodi S-1 Ilmu Perpustakaan  
UIN Ar-Raniry, Banda Aceh Tahun 2016

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 16 September 2016

Penulis,

**Sufriadi**  
NIM. 530902145